

Pengukuran Dan Determinan Kemiskinan Multidimensi Perkotaan: Studi Di Kota Padang

Sintia Sri Maharani¹, Muhammad Irfan²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: sintiasrimaharani14@gmail.com, irfan.muhammad@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

10 Agustus 2026

Disetujui:

1 September 2026

Terbit daring:

15 September 2026

DOI: -

Sitasi:

Maharani, S. & Irfan, M. (2026).
Pengukuran dan Determinan
Kemiskinan Multidimensi
Perkotaan: Studi di Kota
Padang.

Abstract:

The definition of poverty is very diverse, comprehensive, and multidimensional. The measurement of poverty using consumption and income approaches is insufficient in explaining the various deprivations experienced by the poor. Therefore, this study aims to analyze the measurement and determinants of multidimensional poverty in the city of Padang. The data used is the SUSENAS KOR 2023 data with the unit of analysis being households. The method in this study is the measurement of multidimensional poverty using the Alkire-Foster method, the relationship between dimensions of multidimensional poverty is conducted using Pearson correlation, while the determinants of multidimensional poverty are analyzed using logistic regression. The research results show that the multidimensional poverty index value in Padang City in 2023 is 0.062838, with a multidimensional poverty rate of 17.10% and a deprivation intensity of 36.73%. The Pearson correlation results indicate that the highest correlation is found between the education dimension and the living standards dimension, with a positive relationship level of 0.1393. Meanwhile, the results of the logistic regression show that the variables of the head of household's age, the head of household's education level, the number of household members, and the classification of the region (location) significantly influence the likelihood of households experiencing multidimensional poverty. These findings indicate that to determine policy/program priorities for poverty alleviation, such as strengthening preventive and curative health services in densely populated areas and prioritizing equitable regional infrastructure development through integrated public service centers.

Keywords: multidimensional poverty, Pearson correlation, logistic regression, MPI.

Abstrak:

Definisi kemiskinan sangat beragam, komprehensif dan multidimensi. Pengukuran kemiskinan dengan pendekatan konsumsi dan pendapatan tidak cukup dalam menjelaskan berbagai deprivasi yang dialami oleh masyarakat miskin. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengukuran dan determinan kemiskinan multidimensi di kota Padang. Data yang digunakan adalah data SUSENAS KOR 2023 dengan unit analisis rumah tangga. Metode dalam penelitian ini adalah pengukuran kemiskinan multidimensi menggunakan metode Alkire-Foster, hubungan antar dimensi kemiskinan multidimensi dilakukan menggunakan korelasi Pearson, sedangkan determinan kemiskinan multidimensi dengan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks kemiskinan multidimensi di Kota Padang tahun 2023 sebesar 0,062838, dengan angka kemiskinan multidimensi sebesar 17,10% dan intensitas deprivasi sebesar 36,73%. Hasil korelasi Pearson menunjukkan bahwa korelasi tertinggi ditemukan antara dimensi pendidikan dan dimensi standar hidup terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan sebesar 0,1393. Sementara itu, hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel usia KRT, tingkat pendidikan KRT, jumlah anggota rumah tangga, dan klasifikasi wilayah (lokasi) berpengaruh signifikan terhadap peluang rumah tangga mengalami kemiskinan multidimensi. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk menentukan prioritas kebijakan / program penanganan kemiskinan seperti penguatan layanan kesehatan preventif dan kuratif di kawasan padat penduduk dan memprioritaskan pemerataan pembangunan infrastruktur wilayah melalui pusat layanan publik terpadu.

Kata Kunci: Kemiskinan multidimensi, korelasi Pearson, regresi logistik, MPI.

Kode Klasifikasi JEL: I32; C25; R11

PENDAHULUAN

Kemiskinan multidimensi di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2012 - 2021. Penurunan signifikan ini terjadi pada wilayah perdesaan dari 78,35 % pada tahun 2012 menjadi 27,95 % ditahun 2021. Penurunan terendah di wilayah perkotaan terjadi pada tahun 2012 - 2013 dari 44,05 % menjadi 44,97 % pada periode tersebut. Selain angka kemiskinan multidimensi yang menurun terdapat juga penurunan pada intensitas kemiskinan multidimensi dari 51,27 % pada tahun 2012 menjadi 42,10 % pada tahun 2021. Penurunan terbesar terjadi pada wilayah perdesaan yang mengalami penurunan dari 52,74 % menjadi 42,64% (Prasetya et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumpulkan sejumlah data penduduk miskin dengan menggunakan konsep bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi ketika seseorang yang memiliki pendapatan atau pengeluaran kurang dari garis yang ditentukan sebagai batas garis kemiskinan. Konsep ini mengacu pada *World Bank* dalam mengukur kemiskinan dari satu dimensi yaitu moneter (pendapatan dan pengeluaran). Bagaimanapun gambaran kemiskinan yang komprehensif tidak dapat dipresentasikan oleh satu indikator pendapatan atau pengeluaran saja. (Ladearchi, 1997). Dengan kata lain, kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Selama beberapa dekade perkembangan mengenai kemiskinan mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Ini dapat dilihat sebagaimana berbedanya metode pengukuran sebelumnya yang mana selama ini hanya berfokus pada pendapatan dan pengeluaran. *Multidimensional Poverty Index* (MPI) menelusuri struktur dari kemiskinan dengan lingkup yang lebih luas yang bukan hanya berfokus pada pendapatan dan juga pengeluaran tapi juga secara multidimensi seperti keterbatasan dalam akses dari segi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup (Budiantoro et al., 2013).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. Jumlah kemiskinan penduduk menurut wilayah Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat

Data pada grafik kemiskinan di Sumatera Barat mengalami fenomena fluktuasi kemiskinan yang terjadi di wilayah kabupaten dan kota terkhusus kota Padang mengalami kenaikan dan penurunan angka kemiskinan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2021, Kemiskinan di wilayah kota Padang menempati salah satu posisi teratas dengan kemiskinan tertinggi di wilayah Sumatera Barat dengan sebesar 48,44 ribu jiwa yang mengalah kan posisi Kota Pesisir selatan dan Kabupaten Agam. Kemiskinan Kota Padang di tahun 2019 berada diangka 42,44 mengalami penurunan ditahun 2020 di angka 42,17 dikarenakan pandemi Covid-19 berdampak besar pada perekonomian sehingga dipuncaknya di tahun 2021 kemiskinan di Kota Padang mengalami kenaikan yang pesat di angka 48,44 jiwa penduduk miskin. Pada tahun 2022 Pandemi Covid mulai mereda hingga perekonomian mulai membaik setelah pembebasan pembatasan (PPKM) sehingga kemiskinan mengalami penurunan berada di angka 42,37 berlanjut ditahun 2023 mengalami penurunan kembali di angka 41,97 ribu jiwa penduduk miskin. (BPS, 2023)

Dalam kerangka teori Teori Lingkaran Kemiskinan, yang dikembangkan oleh dua ekonom terkemuka Gunnar Myrdal (Swedia) dan Ragnar Nurkse (Estonia). Keduanya

memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, tetapi inti pemikiran sama yaitu kemiskinan yang bersifat kumulatif dan sulit diputus tanpa intervensi struktural. Konsep dalam Teori ini sangat relevan dalam memahami kemiskinan di negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan adanya ketimpangan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi masih menjadi tantangan besar. Myrdal memperkenalkan konsep *circular cumulative causation* dalam bukunya *An American Dilemma* (1944) dan *Asian Drama* (1968). Di jelaskan bahwa kemiskinan tidak terjadi secara acak, tetapi melalui proses kumulatif di mana faktor - faktor ekonomi, sosial, dan politik saling memperkuat.

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang bersifat kompleks yang tidak dapat sepenuhnya dipahami dengan satu dimensi. Ini dijelaskan dalam (Artha & Dartanto, 2018) untuk menguraikan kompleksitas kemiskinan. Teori Struktural Fungsional dalam konteks kemiskinan teori ini berpendapat bahwa kemiskinan berfungsi sebagai bagian dari struktur sosial yang menjaga kestabilan sistem ekonomi dan sosial. Teori Sen (Kapabilitas), teori Sen menekankan pentingnya kapasitas dan kebebasan individu, teori ini menjelaskan kemiskinan adalah pembatasan terhadap kemampuan manusia untuk berpartispasi secara penuh dalam masyarakat serta bukan sekedar soal kekurangan pendapatan. Teori Kultur dan Ideologi, teori ini berpendapat bahwa kebudayaan, norma, dan ideologi menentukan tingkat kemiskinan. Teori Ekologi dan Sistem Kompleks menjelaskan masyarakat dan lingkungan sebagai sistem kompleks yang saling berinteraksi, kemiskinan dipahami sebagai hasil dari dinamika sistem yang melibatkan faktor ekologis, sosial, ekonomi dan politik.

Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan fenomena dinamika yang kompleks disertai berbagai faktor dari struktural dan kebijakan mempengaruhinya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2023 jumlah penduduk miskin sebesar 340.370 jiwa (5,95 %) disparitas untuk wilayah perkotaan mengalami penurunan dari 140.330 jiwa menjadi 133.790 jiwa ini menunjukkan bahwa kota lebih fluaktif. Berdasarkan data, jumlah penduduk miskin multidimensi Sumatera Barat mengalami penurunan pada semua indikator. Provinsi Sumatera barat mempunyai tiga masalah terbesar kemiskinan multidimensi pada indikator meliputi 95,02% indikator rumah layak, 56,63% indikator morbiditas (Prasetya et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Perhitungan kemiskinan multidimensi Kota Padang dilakukan dengan menggunakan data SUSENAS Tahun 2023. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2022). Total observasi sampel penelitian yaitu rumah tangga di kota Padang, pada Penelitian ini jumlah observasi sampel objek penelitian kemiskinan multidimensi adalah 3.097 individu dan 801 Rumah Tangga (RT). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga dari sampel terpilih SUSENAS Maret 2023 Kota Padang. Berdasarkan kajian BPS tahun 2023, terdapat empat dimensi dalam pengukuran kemiskinan multidimensi, yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi perumahan, dan dimensi standar hidup.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan langkah pengukuran kemiskinan multidimensi adalah memilih unit analisis, memilih dimensi kemiskinan, memilih indikator dari masing – masing dimensi kemiskinan, menentukan cutoff deprivasi dari tiap indikator, menerapkan cutoff deprivasi dari tiap indikator, menghitung jumlah deprivasi untuk setiap unit analisis, menentukan cutoff kedua, menerapkan garis kemiskinan kedua (second cutoff), Menghitung nilai Multidimensional Poverty Headcount (H), Menghitung intensitas kemiskinan (A), Menghitung Adjusted Multidimensional Poverty Headcount Ratio (MO), dan mendekomposisi berdasarkan kelompok populasi ataupun berdasarkan dimensi sesuai keperluan analisis.

Berdasarkan kajian teori, terdapat tiga dimensi dalam pengukuran kemiskinan multidimensi. Perhitungan MPI pada studi tahun 2023 menggunakan empat dimensi dengan bobot yang

sama yaitu dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi perumahan dan dimensi standar hidup. Adapun dimensi dan pembobotan perindikator penyusunan kemiskinan multidimensi ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan pembobotan Indikator penyusunan MPI

Dimensi & Indikator (Question Code)	Deprivasi if	Weight
Dimensi Kesehatan		
Morbiditas (R1102, R1103)	Ada anggota rumah tangga yang pernah mengalami sakit dalam satu bulan terakhir sebelum survei.	0,125
Asuransi Kesehatan (R1101A, R1101B, R1101C, R1101D, & R1101X).	Rumah tangga yang tidak ditanggung oleh Asuransi Kesehatan.	0,125
Dimensi Pendidikan		
Partisipasi Sekolah (R610)	Anggota rumah tangga berusia 7 – 18 tahun yang tidak atau belum pernah bersekolah dan tidak bersekolah lagi.	0,125
Pendidikan Anggota Dewasa rumah tangga. (R612)	Setidaknya satu anggota dewasa dalam rumah tangga tidak menyelesaikan sekolah menengah (SMA; usia ≥ 18 tahun).	0,125
Dimensi Perumahan		
Rumah Layak (R1806, R1807, R1808)	Rumah tangga yang tinggal dalam hunian dengan material bangunan (atap, lantai, dan dinding) menggunakan bahan yang tidak layak menurut BPS.	0,125
Kepadatan Rumah dalam Hunian. (R1804)	Rumah tangga yang tinggal dalam hunian dengan luas lantai $\leq 8 \text{ m}^2$ per individu dalam rumah tangga.	0,125
Dimensi Standar Hidup		
Air Minum Layak (R1810A)	Rumah tangga yang tidak menggunakan air minum yang layak, seperti air kemasan/ air mineral, air ledeng, pompa/sumur, mata air terlindung.	0,0833
Bahan Bakar Memasak (R1817)	Bahan bakar untuk memasak rumah tangga adalah minyak tanah, kayu bakar, arang, dan briket.	0,0833
Sanitasi (R1809A, R1809_B)	Rumah tangga yang tidak menggunakan kloset leher angsa dan tidak memiliki jamban sendiri.	0,0833

Tahap selanjutnya menentukan kategori cutoff atau batas garis kemiskinan multidimensi, berdasarkan kajian teori cut-off poverty adalah 0,333. Rumah tangga yang mengalami indikator kemiskinan dengan nilai skor total tertimbang melebihi 0,333, maka rumah tangga tersebut tergolong miskin multidimensi. Langkah selanjutnya adalah menghitung persentase rumah tangga yang miskin multidimensi atau headcount ratio.

Secara simbolis perhitungan headcount ratio ditulis sebagai berikut:

$$H = \frac{q}{n}$$

Dimanan, q merupakan rumah yang dikategorikan miskin secara multidimensi dan n adalah total observasi sampel.

Selanjutnya adalah tahap keparahan kemiskinan multidimensi atau intensity yang dapat dilihat dari total skor tertimbang. Rumah tangga mengalami miskin multdimensi ketika total skor deprivasi tertimbang lebih besar atau sama dengan 0,333. Semakin tinggi skor tertimbang maka semakin tinggi tingkat kemiskinan multidimensi yang dialami.

Rumus Intensity of Poverty (A);

$$A = \frac{\sum_{i=1}^n ci(k)}{q}$$

Dimana $Ci(k)$ merupakan Skor RT yang terdeprivasiq merupakan RT Miskin secara Multidimensi.

Rumus Multidimensional Poverty Index (MPI);

$$MPI = H \times A$$

Dimana, H merupakan *Headcount Ratio*, A merupakan *Intensity of Poverty*

Matriks korelasi *Pearson* adalah tabel yang didalamnya nilai koefisien korelasi antar variabel penelitian yang mana dapat yang paling kuat hubungannya dengan variabel yang lain. Nilai korelasi pearson diukur pada rentang -1 sampai 1, yang mana nilai positif menunjukkan hubungan yang searah, nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan dan nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa hubungan linear yang lemah atau tidak ada korelasi.

Rumus umum Korelasi Pearson;

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana r merupakan koefisien korelasi Pearson, N merupakan jumlah sampel, $\sum XY$ merupakan jumlah hasil kali X dan Y, $\sum X$ merupakan jumlah skor X, $\sum Y$ merupakan jumlah skor Y, $\sum X^2$ merupakan jumlah kuadrat X, $\sum Y^2$ merupakan jumlah kuadrat Y.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang menyajikan gambaran umum kemiskinan multidimensi di Kota Padang. Analisis regresi logistik merupakan teknik dari analisis statistik yang digunakan untuk memprediksi probabilitas dari suatu kejadian atau kategori tertentu berdasarkan variabel – variabel indenpenden. Metode ini dipergunakan di saat variabel dependen (Y) bersifat kategorik, khususnya biner/dikotomis seperti miskin =1, tidak miskin = 0. Menurut *wooldridge* memaparkan bahwa model logit digunakan untuk memperkirakan determinan yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi yang mana ini ditujukan untuk menggambarkan variabel dependen (*categorical*) terhadap variabel indenpenden (*categorical, continue or a combination of both*) (Fauzi et al., 2022).

Persamaan umum model regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = & \beta_0 + \beta_1 \text{MaritalStatusHH} + \beta_2 \text{AgeHH} + \beta_3 \text{GenderHH} + \beta_4 \text{MemberHH} \\ & + \beta_5 \text{EduHH} + \beta_6 \text{EmploymentStatusHH} + \beta_7 \text{Location} + \beta_8 \text{PovertyCredit} \\ & + \beta_9 \text{PKHRecipient} + \mu_i \end{aligned}$$

Dimana, P merupakan Probabilitas kejadian, β merupakan Konstanta / intercept, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ merupakan Variabel independen, Variabel independen meliputi yaitu Status Pernikahan KRT, Usia KRT, Jenis Kelamin KRT, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan KRT, Status Pekerjaan KRT, Wilayah, Akses Program Kredit, Penerima PKH.

Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilihat pada tabel 2.

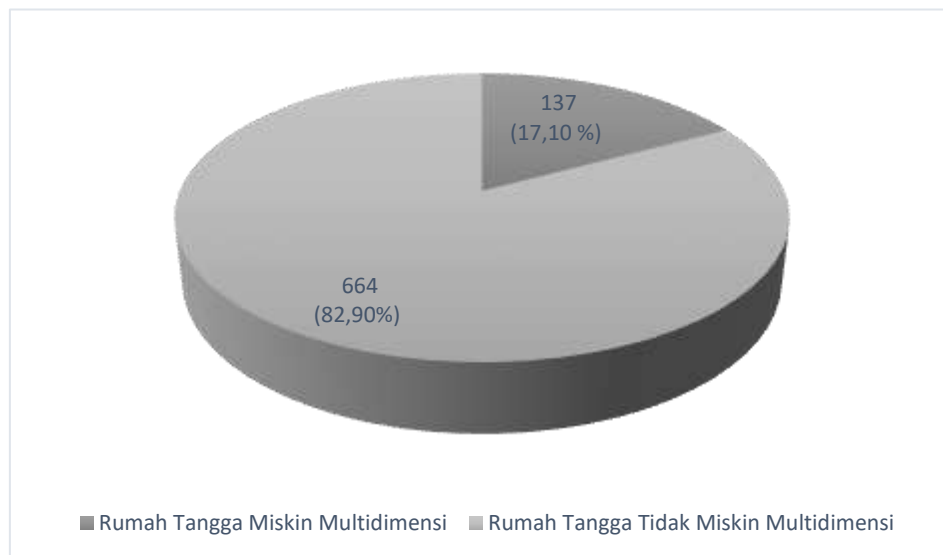
Tabel 2. Definisi operasional Variabel

Variabel	Ukuran Variabel	Keterangan
Dependen		
Kemiskinan Multidimensional	1 = Miskin 0 = Tidak Miskin	Variabel dummy hasil pengukuran MPI.
Independen		
Status Pernikahan KRT	1 = lainnya (belum menikah, cerai hidup, cerai mati) 0 = Menikah	Variabel dummy status pernikahan Kode: IV.404
Usia KRT	Numerical	Variabel numerical yang menunjukkan umur KRT dalam tahun. Kode: R407
Jenis Kelamin KRT	1 = Perempuan 0 = Laki - laki	Variabel dummy jenis kelamin. Kode: R405
Jumlah Anggota Rumah Tangga	Numerical	Variabel numerical yang menunjukkan Nomor urut ART. Kode: R401
Tingkat Pendidikan KRT	1 = Bawah SMA 0 = $\geq$ SMA	Variabel kategorikal Ijazah / STTB tertinggi yang di miliki.: ($\leq$ SMA) Kode: R614
Status Pekerjaan	1 = Tidak Bekerja 0 = Bekerja	Variabel dummy yang menunjukkan status pekerjaan. Kode: R703A, R703B, R703C, R703D, dan R703X.
Wilayah	1 = Pedesaan 0 = Perkotaan	Variabel dummy klasifikasi wilayah. Kode: R105
Akses ke Program Kredit Miskin	1 = Ya 0 = Tidak	Variabel dummy akses ke program kredit miskin. Kode: R1901A,

Penerima PKH	1 = Ya 0 = Tidak	Variabel penerima Keluarga (PKH). Kode: XXII.2203	dummy Program Harapan
---------------------	---------------------	--	-----------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kemiskinan multidimensi di kota Padang tahun 2023 masuk dalam kategori rendah hingga sedang dengan *Headcount Ratio* sebesar 17,10 %. Hasil ini lebih rendah dari IKM Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 42,10 %, namun lebih tinggi dibandingkan IKM nasional tahun 2021 sebesar 8,17 %. Sementara itu, jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan secara moneter, angka tersebut lebih tinggi dari tingkat kemiskinan moneter Kota Padang tahun 2023 sebesar 4,17 %. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendekatan moneter tidak cukup dalam mengukur kemiskinan secara menyeluruh, karena banyak rumah tangga yang secara ekonomi tidak miskin namun ada memiliki deprivasi dalam dimensi kemiskinan multidimensi. Kondisi ini memperkuat teori kapabilitas oleh Sen yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya soal kekurangan pendapatan, namun juga kegagalan dalam mencapai fungsi dasar manusia.



Sumber: Diolah Penulis, 2023.

Gambar 1 Persentase Rumah Tangga berdasarkan status miskin multidimensi di Kota Padang tahun 2023

Tingkat keparahan kemiskinan multidimensi (*Intensity*) kota Padang tahun 2023 berada pada angka sebesar 36,73 %, angka tersebut berada diatas *poverty cut-off* yaitu 33,3 % menunjukkan kemiskinan multidimensi di Kota Padang masuk pada kategori cukup dalam. Sementara itu, tingkat kedalaman kemiskinan (P1) kota Padang tahun 2023 berada diangka sebesar 0,44 yang berarti rata – rata rumah tangga miskin moneter mengalami kesenjangan pendapatan sebesar 44 % dibawah garis kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan kemiskinan di kota Padang berada dalam kesenjangan kemiskinan pendapatan yang cukup dalam dan deprivasi multidimensi cukup dalam yang diatas ambang batas atau cut-off.

Tabel 1. Perhitungan kemiskinan multidimensi di Kota Padang tahun 2023

Angka Kemiskinan Multidimensi (%)	17.10
Keparahan Kemiskinan Multidimensi (%)	36.73
Indeks Kemiskinan Multidimensi	0,0628381

Sumber: Diolah Penulis, 2023.

Perhitungan pengukuran kemiskinan multidimensi secara deskriptif menunjukkan tingkat kemiskinan multidimensi di Kota Padang. Dalam penelitian ini nilai indeks kemiskinan multidimensi (MPI) di Kota Padang tahun 2023 termasuk rendah berada pada angka 0,0628381. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensi diwilayah kota Padang berada dalam ambang batas 0 – 1. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok rumah tangga yang miskin secara multidimensi. Secara teoritis, hasil ini memperkuat teori Lingkaran kemiskinan oleh Myrdal yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi diakibatkan siklus cumulative causation atau siklus umpan balik komulatif. Teori ini menekankan kemiskinan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dikarenakan dari hubungan faktor ekonomi, sosial, dan lembaga institusi.

Tabel 2. Indikator kemiskinan multidimensi

Indikator	Frekuensi		Persentase	
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
Dimensi Kesehatan				
Morbiditas	498	303	62,17	37,83
Asuransi Kesehatan	88	713	10,99	89,01
Dimensi Pendidikan				
Partispasi Sekolah	22	779	2,75	97,25
Pendidikan Anggota Dewasa Rumah tangga	361	440	45,07	54,93
Dimensi Perumahan				
Rumah Layak	13	788	1,62	98,38
Kepadatan Rumah dalam Hunian	72	729	8,99	91,01
Dimensi Standar Hidup				
Air Minum Layak	4	797	0,50	99,50
Bahan Bakar Memasak	42	759	5,24	94,76
Sanitasi	175	626	21,85	78,15

Sumber data: Diolah Penulis, 2023

Dimensi dengan tingkat deprivasi tertinggi adalah dimensi kesehatan dengan angka 67,04 % yang terdiri dari indikator morbiditas sebesar 62,17 % sebagai indikator tertinggi. Tinggi nya angka indikator morbiditas menunjukkan bahwa masalah kesehatan menjadi sangat umum di Kota Padang, dikarenakan oleh kepadatan penduduk, polusi udara dan lingkungan. Kondisi tingginya deprivasi pada dimensi kesehatan menunjukkan rumah tangga yang terus mengalami sakit akan kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan akibat produktivitas dan pendapatan terganggu, sementara pengeluaran untuk biaya semakin besar yang membentuk lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diputus.

Korelasi terendah terdapat antara dimensi kesehatan dengan standar hidup yang berada diangka sebesar 0,0700, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah yang kurang

dari 0,2. Hasil ini menunjukkan rumah tangga yang mengalami masalah kesehatan tidak selalu memiliki akses yang buruk pada pada deprivasi dimensi standar hidup. Kondisi ini ditunjukkan dari akses layanan kesehatan yang relatif lebih mudah yang tidak selalu bergantung pada kualitas sanitasi serta ketersediaan air bersih yang dimiliki rumah tangga, dan pola penyakit di kota yang didominasi oleh penyakit tidak menular yang lebih dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan.

Tabel 3. Hasil estimasi korelasi matriks antar dimensi kemiskinan multidimensi di Kota Padang tahun 2023

Variabel	Dimensi Kesehatan	Dimensi Pendidikan	Dimensi Perumahan	Dimensi Standar Hidup
Dimensi Kesehatan	1,0000	-0,0234	-0,0085	0,0700*
Dimensi Pendidikan	-0,0234	1,0000	0,1099*	0,1393*
Dimensi Perumahan	-0,0085	0,1099*	1,0000	0,1010*
Dimensi Standar Hidup	0,0700*	0,1393*	0,1010*	1,0000

Sumber data: Diolah penulis, 2023

Keterangan: * Signifikan pada tingkat 5 %

Korelasi tertinggi ditemukan antara dimensi pendidikan dengan dimensi standar hidup yang berada di angka 0,1393, meskipun kekuatan hubungan sangat lemah kurang dari 0,2. Hal ini menunjukkan rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki akses standar hidup yang buruk terhadap sanitasi, air bersih, dan bahan bakar memasak. Kondisi ini sejalan dengan teori kapabilitas Amartya Sen yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kapasitas individu untuk mengakses informasi dan layanan publik publik, yang pada gilirannya meningkatkan standar hidup.

Korelasi terendah terdapat antara dimensi kesehatan dengan standar hidup yang berada di angka sebesar 0,0700, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah yang kurang dari 0,2. Hasil ini menunjukkan rumah tangga yang mengalami masalah kesehatan tidak selalu memiliki akses yang buruk pada pada deprivasi dimensi standar hidup. Kondisi ini ditunjukkan dari akses layanan kesehatan yang relatif lebih mudah yang tidak selalu bergantung pada kualitas sanitasi serta ketersediaan air bersih yang dimiliki rumah tangga, dan pola penyakit di kota yang didominasi oleh penyakit tidak menular yang lebih dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan.

Tabel 4. Hasil estimasi regresi logistik kemiskinan multidimensi di Kota Padang tahun 2023

Variabel	β	SE (β)	Z	P- value	Odds Ratio
Status Pernikahan KRT	0.349	0.530	0.66	0.510	1.418
Usia KRT	-0.019	0.008	-2.34	0.019	0.980
Jenis Kelamin KRT	-0.572	0.538	-1.06	0.288	0.564
Tingkat Pendidikan KRT	1.877	0.220	8.51	0.000	6.536
Status Pekerjaan	-0.365	0.273	-1.34	0.181	0.693
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0.136	0.064	2.12	0.034	1.145
Lokasi	-1.372	0.658	-2.08	0.037	0.253
Akses Program Kredit Miskin	0.232	0.321	0.73	0.468	1.262
Penerima PKH	-0.215	0.344	-0.62	0.532	0.806
Konstan	-1.469	0.574	-2.56	0.011	0.230

Wald Chi-Square	91,72
Log Pseudo Likelihood	-318.60792
Pseudo R2	0.1306
Jumlah Observasi	801

Sumber data: Diolah penulis, 2023

Keterangan: * Signifikan pada tingkat 5 %

Berdasarkan data pada tabel 4. di atas, tabel di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel determinan terdapat 4 variabel yang signifikan secara statistik diantaranya usia KRT, tingkat pendidikan KRT, jumlah ART, dan Klasifikasi wilayah. Nilai Wald Chi – Square sebesar 91,72 dengan Prob > Chi2 sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa model secara statistik signifikan yang berarti terdapat hubungan antara variabel indenpenden dengan kemiskinan multidimensi. Nilai Log Pseudolikelihood sebesar -318.60792 menunjukkan model telah mencapai konvergensi dan estimasi parameter optimal yang mana nilai ini menjadi dasar perhitungan Pseudo R2. Nilai Pseudo R2 sebesar 0.1306 yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 13,06 % variasi dalam data. Analisis dilakukan pada 801 rumah tangga sampel yang mewakili populasi penelitian.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa variabel – variabel determinan kemiskinan multidimensi. Variabel ini mencakup karakteristik rumah tangga yang signifikan secara statistik dengan tingkat signifikan 0.05 yang dijelaskan sebagai berikut.

Variabel usia KRT memiliki koefisien negatif sebesar -0.019 dengan signifikan secara statistik sebesar 0.019. Hasil ini menunjukkan pada setiap kenaikan satu tahun usia kepala rumah tangga, kecenderungan rumah tangga mengalami kemiskinan multidimensi semakin rendah. Hasil dari nilai odds ratio sebesar 0.980 yang menunjukkan setiap pertambahan satu tahun usia KRT mengakibatkan odds dari rumah tangga yang mengalami kemiskinan multidimensi menjadi 0.980 kali lipat dibandingkan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan teori kapabilitas oleh Sen. Menjelaskan bahwa usia yang lebih matang memberikan upaya terhadap pengentasan kemiskinan multidimensi melalui sejumlah pengalaman, aset dan kapabilitas yang kuat.

Kemudian, Variabel tingkat pendidikan KRT memiliki koefisien yang positif sebesar 1.877 dengan signifikan secara statistik sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah yaitu tidak bersekolah, SD, dan SMP yang dibawah SMA memiliki kecenderungan kemiskinan multidimensi yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan KRT yang pendidikannya SMA atau lebih tinggi. Hasil dari nilai odds ratio sebesar 6.536 yang menunjukkan bahwa kepala rumah tangga dengan pendidikan di bawah SMA memiliki odds mengalami kemiskinan multidimensi sebesar 6,536 kali lipat dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan SMA atau lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori kapabilitas oleh Sen (1999) yang menjelaskan pendidikan dapat meningkatkan kapasitas individu untuk mengakses informasi, peluang pekerjaan layak, dan layanan publik sehingga dapat mengatasi dari deprivasi kemiskinan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Artha & Dartanto (2018) yang menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan KRT berpengaruh signifikan secara statistik. Pendidikan KRT yang rendah dapat membatasi kemampuan rumah tangga untuk keluar dari jebakan lingkaran kemiskinan dikarenakan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, informasi kesehatan, dan langkah adaptasi pada fluktuasi ekonomi.

Variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki koefisien yang positif sebesar 0.136 dengan signifikan secara statistik sebesar 0.034. Hasil ini menunjukkan setiap bertambahnya anggota rumah tangga maka meningkatkan kecenderungan rumah tangga mengalami kemiskinan multidimensi yang lebih tinggi. Hasil dari nilai odds ratio sebesar 1.145 yang menunjukkan bahwa setiap bertambahnya satu anggota rumah tangga meningkatkan odds

rumah tangga mengalami kemiskinan multidimensi menjadi 1,145 kali lipat, dengan variabel lainnya dianggap tetap. Hasil dari temuan ini sejalan dengan penelitian Artha & Dartanto (2018) dan Beribe & Budyanra (2023) menjelaskan bahwa rumah tangga jumlah anggota rumah tangga yang lebih dari 4 orang memiliki tingkat resiko kemiskinan yang lebih tinggi. Kondisi wilayah Perkotaan, jumlah biaya hidup yang tinggi mempersulit kondisi rumah tangga dengan jumlah ART yang besar, terkhusus untuk biaya pendidikan, transportasi, dan perumahan.

Selanjutnya, Variabel Klasifikasi wilayah atau lokasi memiliki koefisien negatif sebesar -1.372 dengan signifikan secara statistik sebesar 0.037. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki resiko kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan wilayah pedesaan. Hasil dari nilai odds ratio sebesar 0.253 yang menunjukkan bahwa rumah tangga bertempat tinggal di wilayah pedesaan memiliki odds rumah tangga mengalami kemiskinan multidimensi lebih tinggi sebesar 0,253 kali lipat dibandingkan rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Artha & Dartanto (2018) yang menjelaskan bahwa kemiskinan multidimensi di Perkotaan lebih rendah dibandingkan pedesaan, walaupun juga menemukan bahwa pinggiran kota memiliki karakteristik yang mirip dengan pedesaan dalam hal akses pada infratraktur dasar.

SIMPULAN

Kemiskinan multidimensi di kota Padang tahun 2023 menunjukkan di angka kemiskinan multidimensi sebesar 17,10 %, angka ini terukur rendah jika dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Sumatera Barat. Tingkat keparahan kemiskinan di kota Padang menunjukkan angka sebesar 36,73 %, angka tersebut menunjukkan rata – rata rumah tangga mengalami deprivasi dari total indikator terbobot berada di atas *poverty cut-off* 33,3 % yang menunjukkan kemiskinan yang dialami telah masuk kategori kemiskinan yang cukup dalam. Indeks kemiskinan multidimensi di kota Padang mencapai diangka 0,0628381. Berdasarkan angka tersebut termasuk ke golongan sangat rendah didalam skala 0 – 1 yang menunjukkan bahwa secara agregat indeks kemiskinan multidimensi pada rumah tangga di kota Padang tidak masuk ke dalam kategori kemiskinan yang parah.

Hubungan deprivasi antar dimensi analisis matriks korelasi menunjukkan bahwa sebagian dimensi kemiskinan multidimensi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan korelasi tertinggi pada dimensi standar hidup dengan dimensi lainnya. Korelasi tertinggi ditemukan antara dimensi pendidikan dengan dimensi standar hidup yang berada di angka 0,1393, sedangkan korelasi terendah antara dimensi kesehatan dengan dimensi standar hidup di angka sebesar 0,0700. Hasil korelasi ini mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antar dimensi tergolong sangat lemah yang menunjukkan deprivasi pada satu dimensi tidak selalu disertai deprivasi pada dimensi lainnya secara kuat.

Determinan kemiskinan multidimensi menggunakan estimasi model logit. Berdasarkan hasil regresi logistik terdapat empat variabel terbukti berpengaruh pada kemiskinan multidimensi di kota Padang. Variabel faktor determinan yang signifikan terhadap kemiskinan multidimensi adalah usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang kurang dari SMA, jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 dan klasifikasi wilayah pedesaan memiliki pengaruh terhadap probabilitas kemiskinan multidimensi rumah tangga di kota Padang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan teori untuk ilmu pengetahuan dan referensi kedepannya mengenai kemiskinan baik dari sisi multidimensi dan hal yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pemerintah Kota Padang hingga dapat tentukan regulasi mengenai kemiskinan multidimensi dari sisi multidimensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa masukan dan sebagai referensi dalam penelitian yang selanjutnya khususnya mengenai kemiskinan multidimensi di Kota Padang. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan kepada masyarakat mengenai kemiskinan multidimensi dan faktor – faktor yang mempengaruhinya di Kota Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics*, 95(7–8), 476–487. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006>
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). The multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia: Measurements, determinants and its policy implications. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 39(3), 1–38.
- Beribe, K. E., & Budyanra, D. (2023). Determinan kemiskinan multidimensi rumah tangga di Provinsi Banten tahun 2020. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(1), 2023. <https://doi.org/10.55981/jki.2023.1695>
- BPS. (2023). *Kemiskinan penduduk menurut wilayah kabupaten / kota di Sumatera Barat*. BPS Sumatera Barat.
- Budiantoro, S., Fanggidae, V., Saputra, W., Maftihucan, A., & Artha, D. R. P. (2013). *Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*.
- Myrdal, G. (1944). *An American Dilemma: The Negro Problem and Modern Democracy*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/mono/10.4324/9781315133126-18/cumulative-causation-model-underclass-implications-urban-economic-development-policy-george-galster>
- Myrdal, Gunnar. (1968). *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429331312-4/poverty-circular-cumulative-causation-mats-lundahl>
- Prasetya, D., Deco Praha, R., Layyindah, A., Tengku Harja, I., Afrina Djamhari, E., Maftuchan, A., Fanggidae, V., Ramdlaningrum, H., Sagala, M., & Nurwin Maulana, A. (2023). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia di 34 Provinsi di Indonesia 2012-2021*.
- Hakiim Syah, R. (2026). PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA TERHADAP STATUS KEMISKINAN MULTIDIMENSI RUMAH TANGGA. In *Media Edukasi Data Ilmiah dan Analisis* (Vol. 9).
- Sen, Amartya. (2011). *Development as freedom*. Anchor Books.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.